

Tindak Tutur Direktif dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sd Negeri 262/Vi Suko Rejo

¹Khairul Anwar

²Reni Jayusman

^{1,2} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Merangin

Email Correspondence: Renijayusman012@gmail.com

*Penulis Korespondensi

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Diterima: 19 Januari 2025

Direvisi: 25 Januari 2025

Published: 31 Januari 2025

Kata Kunci:

Tindak Tutur;
Fungsi Direktif;
Pembelajaran.

Keywords:

Speech Acts;
Directive Functions;
Learning.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan fungsi tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran. Keberagaman tuturan tersebut membuat siswa kesulitan dalam memahami apa yang dimaksud oleh guru di dalam tuturannya atau sebaliknya tuturan siswa tidak memenuhi informasi yang diharapkan oleh guru. "Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data, mentranskrip data, dan mengklasifikasi data". Penelitian dilakukan sebanyak dua kali. Subjek penelitian ini adalah guru sedangkan data pada penelitian ini berupa tuturan yang dilakukan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 262/VI Suko Rejo. Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan cara merekam menggunakan Handphone. "Temuan pada penelitian ini adalah tindak tutur direktif perintah, bertanya, melarang, permintaan, nasihat, dan pemberian izin". Tindak tutur direktif yang sering dipergunakan guru dalam proses pembelajaran adalah tindak tutur bertanya yaitu 37 tuturan jika dipresentasikan sebanyak 60,65% fungsi bertanya.

Abstract:

This study aims to describe the use of the function of directive speech in the learning process. The diversity of speech makes it difficult for students to understand what the teacher means in their speech or conversely, the student's speech does not meet the information expected by the teacher. "The research uses qualitative methods by collecting data, skipping data, and classifying data". The research was conducted twice. The subject of this study is the teacher while the data in this study is in the form of speech made by teachers and students in the process of learning Indonesian in grade V of SD Negeri 262/VI Suko Rejo. The data in this study was collected by recording using a mobile phone. "The findings of this study are directive speech of orders, questions, prohibitions, requests, advice, and granting permits". The directive speech act that is often used by teachers in the learning process is the act of asking questions, which is 37 speeches if presented as much as 60.65% of the asking function.



This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji penggunaan tindak tutur direktif pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan fokus penelitian interaksi belajar mengajar. “Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu”. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. “Tindak tutur ini meliputi; perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif (Yule 2006: 93)”. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 07 Mei 2024 dalam proses pembelajaran di kelas V SD Negeri 262/VI Suko Rejo, dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia ditemukan beberapa permasalahan di antaranya adalah penggunaan tindak tutur baik oleh guru maupun oleh siswa yang tidak saling memahami Maksud atau tujuan tuturan guru tidak sepenuhnya dipahami oleh siswa atau sebaliknya tuturan siswa tidak memenuhi informasi yang diharapkan oleh guru.

Pertanyaan yang diajukan guru tidak dipahami oleh siswa sehingga siswa menjawab salah pertanyaan tersebut. Dalam pembelajaran ada kalanya guru mengajukan beberapa pertanyaan sekaligus. Hal ini menyulitkan siswa untuk menjawab bagian mana yang didahulukan dari pertanyaan tersebut. Pertanyaan guru ditanggapi berbeda oleh siswa, jawaban yang tidak jelas, dan siswa tidak menanggapi. Begitu juga sebaliknya, guru tidak menanggapi jawaban siswa atau mendiamkan jawaban siswa dan mengganti dengan pertanyaan lainnya. “Sehubungan dengan hal itu, melalui penelitian ini akan dikaji penggunaan fungsi tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V”. Penulis memilih tempat penelitian di SD Negeri 262/VI Suko Rejo karena penulis bermaksud mengetahui secara langsung bagaimana penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar di sekolah tersebut.

Tindak tutur direktif seperti perintah atau permintaan seringkali berisiko menyebabkan miskomunikasi apabila tidak disampaikan dengan cara yang tepat. Hal ini dapat memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, yang pada akhirnya dapat berdampak pada hasil belajar mereka. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan efektivitas komunikasi di kelas dan menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif serta mudah dipahami oleh siswa.

Penulis akan menganalisis berbagai bentuk tindak tutur yang digunakan oleh guru dan siswa, baik dalam konteks yang formal maupun informal. Penekanan akan diberikan pada bagaimana tindak tutur direktif diterapkan dalam kegiatan tanya jawab di kelas dan bagaimana strategi-strategi tertentu dapat digunakan untuk memperjelas maksud tuturan agar siswa dapat memberikan jawaban yang sesuai. Dengan mengetahui kekurangan dan potensi dalam penggunaan tindak tutur direktif,

diharapkan para pendidik dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mereka sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lebih lancar dan siswa lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Proses interaksi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas sering kali melibatkan penggunaan tindak tutur direktif yang menjadi sarana untuk menyampaikan instruksi, pertanyaan, atau perintah kepada siswa. Namun, dalam praktiknya, penggunaan tindak tutur direktif tidak selalu berjalan efektif. Hal ini dapat dilihat dari situasi di mana siswa tidak sepenuhnya memahami maksud atau tujuan dari tuturan yang diberikan oleh guru, maupun sebaliknya, ketika jawaban siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh guru. Kejadian seperti ini sering terjadi dalam tanya jawab di kelas, di mana guru mengajukan beberapa pertanyaan sekaligus, yang dapat menyebabkan kebingungannya siswa dalam memberikan jawaban yang tepat. Pemahaman yang kurang jelas terhadap pertanyaan atau instruksi yang diberikan berdampak pada kelancaran proses pembelajaran.

Interaksi antara guru dan siswa sering kali ditemukan fenomena di mana pertanyaan atau instruksi yang diberikan oleh guru tidak mendapat respons yang memadai dari siswa, atau jawaban siswa yang kurang jelas tidak direspons dengan baik oleh guru. Hal ini dapat terjadi karena ketidaksesuaian dalam cara guru menyampaikan pertanyaan atau instruksi serta cara siswa menanggapi. Ketidaktepatan dalam penggunaan tindak tutur direktif, baik dari pihak guru maupun siswa, dapat menghambat tujuan pembelajaran dan mengurangi efektivitas komunikasi di dalam kelas. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih mendalam untuk memahami bagaimana penggunaan tindak tutur direktif ini berperan dalam interaksi belajar mengajar dan bagaimana strategi yang tepat dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas komunikasi antara guru dan siswa.

Selain itu, dalam interaksi pembelajaran, sering kali ditemukan perbedaan dalam cara guru dan siswa menyampaikan dan menanggapi tindak tutur direktif, yang menyebabkan terjadinya kesalahpahaman. Misalnya, seorang guru mungkin menggunakan perintah atau pertanyaan yang seharusnya jelas, namun cara penyampaiannya yang tidak tepat membuat siswa kesulitan memahami instruksi tersebut. Sebaliknya, siswa juga mungkin tidak mampu menyampaikan jawaban yang diinginkan karena kurangnya pemahaman terhadap konteks atau ketidaktepatan dalam merespons pertanyaan guru. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman terhadap penggunaan tindak tutur yang sesuai dengan konteks komunikasi yang ada, agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

Fenomena tersebut menjadi semakin kompleks mengingat adanya berbagai faktor yang mempengaruhi komunikasi antara guru dan siswa, seperti tingkat kecakapan berbahasa siswa, kemampuan guru dalam

merancang pertanyaan, serta dinamika kelas yang mempengaruhi cara siswa berinteraksi. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi berbagai bentuk tindak tutur yang digunakan dan bagaimana masing-masing tindak tutur tersebut mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai cara-cara yang lebih efektif dalam menggunakan tindak tutur direktif, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan kualitas interaksi dalam proses pembelajaran.

Dengan menganalisis penggunaan tindak tutur direktif dalam konteks pembelajaran, penelitian ini juga berusaha untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang sering terjadi dalam komunikasi di kelas. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk menawarkan rekomendasi bagi para pendidik dalam memperbaiki cara mereka mengajukan pertanyaan dan memberikan instruksi, serta untuk mengembangkan teknik komunikasi yang lebih efektif yang dapat memperbaiki pemahaman siswa. Diharapkan bahwa dengan memperbaiki pemahaman dan penerapan tindak tutur direktif, proses belajar mengajar dapat menjadi lebih efektif, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa, serta dapat membantu mereka mencapai hasil belajar yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggali penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di kelas pada tanggal 29 Juli 2024 dan 31 Juli 2024. Selama proses pembelajaran, peneliti merekam percakapan yang terjadi antara guru dan siswa menggunakan perangkat handphone. Penggunaan teknik rekam ini bertujuan untuk memperoleh data autentik dari interaksi yang terjadi tanpa adanya gangguan atau distorsi dari pihak luar. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat menggambarkan secara tepat bagaimana tindak tutur direktif digunakan dalam konteks pembelajaran.

Selanjutnya mentranskripsi seluruh percakapan yang terjadi antara guru dan siswa ke dalam bentuk tulisan. Transkripsi ini dilakukan dengan cermat untuk memastikan setiap tuturan yang diucapkan oleh guru maupun siswa dapat terekam secara utuh. Proses transkripsi ini sangat penting untuk memudahkan analisis lebih lanjut terhadap jenis dan fungsi tindak tutur yang digunakan dalam interaksi tersebut. Selain itu, mentranskripsi percakapan secara rinci juga memungkinkan peneliti untuk memperhatikan konteks, intonasi, serta pola komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran. Langkah berikutnya adalah mengklasifikasikan tuturan-tuturan yang terkandung dalam percakapan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur direktif yang digunakan, seperti perintah, permohonan, saran, atau

pertanyaan, dan menganalisis bagaimana tiap jenis tindak tutur ini mempengaruhi interaksi antara guru dan siswa. Proses klasifikasi ini dilakukan dengan mengacu pada teori tindak tutur direktif yang telah dijelaskan sebelumnya, dengan mempertimbangkan konteks percakapan serta respons yang diberikan oleh siswa terhadap tuturan yang diterima.

Sebagai langkah terakhir, peneliti akan menganalisis hasil klasifikasi untuk mengidentifikasi pola-pola komunikasi yang terjadi dalam interaksi belajar mengajar. Analisis ini bertujuan untuk menemukan hubungan antara penggunaan tindak tutur direktif dan efektivitas pembelajaran di kelas, serta untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap instruksi atau pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana penggunaan tindak tutur dapat mempengaruhi dinamika pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dalam proses komunikasi di kelas..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan

Penelitian ini dilakukan selama dua kali proses perekaman. Perekaman pertama dilakukan pada hari Senin, 29 Juli 2024 dimulai pada pukul 11.30 s/d 12.10 WIB. Proses pembelajaran dilaksanakan di kelas V dengan Ibu Fitra, S.Pd guru kelas yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran tersebut materi yang diajarkan mengenai antonim dan sinonim. Guru menjelaskan kepada siswa tujuan yang harus dicapai pada materi pembelajaran yang akan dipelajari. Pada perekaman pertama ini, selama proses perekaman berlangsung, pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya. Hanya saja siswa agak terpengaruh dengan kehadiran peneliti selama pembelajaran berlangsung. Ada beberapa dari siswa yang kurang memperhatikan apa yang sedang disampaikan oleh guru. Siswa merasa kurang nyaman dengan adanya peneliti didalam kelas karena ada seseorang yang merekam kegiatan mereka, mereka merasa malu dan kurang percaya diri. Keadaan tersebut tidak berlangsung lama, setelah beberapa menit pembelajaran dimulai, siswa mulai terbiasa dengan kehadiran peneliti dan mulai memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru hingga pembelajaran berakhir.

Perekaman kedua, dilaksanakan pada hari Rabu, 31 Juli 2024 pada pukul 09.20 s/d 10.40 WIB di kelas yang sama dengan guru yang sama yakni dikelas V dengan Ibu Fitra, S.Pd. Materi pembelajaran hari ini. melanjutkan materi sebelumnya, yang mana pada akhir pembelajaran guru memberikan tugas. Siswa diminta untuk mengerjakan tugas mengenai materi yang telah disampaikan didalam buku paket. Setelah selesai mengerjakan tugas guru mulai menerangkan kembali sambil membahas tugas yang telah dilakukan murid Suasana belajar mulai kondusif saat guru memulai membahas tugas itu. Ketika guru menjelaskan dan membahas mengenai materi pembelajaran tersebut ada beberapa siswa yang asik mengobrol dengan temannya dan bahkan tidak memperhatikan apa yang disampaikan. Saat guru bertanya mengenai materi, siswa tidak

bisa menjawab pertanyaan tersebut. Setelah guru selesai membahas materi, guru memberikan siswa pekerjaan sekolah (PR). Siswa diminta untuk merangkum materi yang ada dibuku paket tersebut. Proses perekaman yang dilaksanakan dikelas V berlangsung hingga pembelajaran selesai.

Penggunaan Tindak tutur Direktif

Penggunaan tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 262/VI Suko Rejo akan dideskripsikan sebagai berikut:

Pertanyaan (*questions*)

Tindak tutur direktif pertanyaan merupakan tindak tutur yang dituturkan guru dengan maksud bertanya kepada siswanya. Dilihat dari pemakaian secara lisan, kalimat tanya dapat dibedakan menjadi kalimat tanya biasa, kalimat tanya retorik, kalimat tanya untuk bertujuan mengklarifikasi dan kalimat tanya tersamar. Kalimat tanya biasa digunakan untuk pertanyaan yang bertujuan meminta penjelasan atau menggali informasi yang membahas suatu hal. Kalimat tanya retorik ialah kalimat yang tidak memerlukan jawaban atau tidak mengharuskan adanya jawaban. kalimat retorik cenderung bersifat pernyataan, hanya untuk mencari perhatian, atau bermaksud memberi semangat, gubahan atau kritik. Kalimat tanya untuk konfirmasi/klarifikasi (pembenaran/penegasan) hanya perlu mengajukan pertanyaan yang jawabannya cukup perkataan ya atau tidak, atau ya atau bukan. Kalimat tanya tersamar adalah kalimat tanya yang berisi pertanyaan yang diajukan secara tidak langsung bukan untuk menggali informasi melainkan mengandung maksud-maksud lain.

Berdasarkan ciri formalnya pola intonasi kalimat tanya ditandai dengan tanda (?). Ciri lain yang menandai kalimat tanya adalah penggunaan kata tanya seperti: apa, siapa, dimana, kapan, mengapa dan bagaimana. Petutur tidak harus menjawab pertanyaan penutur, apabila penutur tidak mengekspresikan ketidak seriusan.

Fungsi tindak tutur direktif bertanya yang ditemukan dalam penelitian ini yang digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah kategori fungsi bertanya dengan menggunakan kalimat tanya konfirmasi/penegasan, kalimat tanya biasa. Tindak tutur bertanya dapat dilihat pada data berikut.

(T.1) Guru : Fajar tahu ngak arti dari sinonim dan antonim?

(T.2) Siswa (MNF) : bukuku ketinggalan buk

(T.3) Guru : loh kenapa kok ketinggalan?

(T.4) Siswa (MNF) : Tadi saya kesiangan buk

Dari percakapan diatas, tuturan tersebut termasuk dalam bentuk tanya guru terhadap siswa pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru berharap agar pertanyaannya dapat direspon siswa dengan jawaban tahu dan tidak tahu. Guru bertanya kepada siswa pada tuturan (1) dan ingin memastikan bahwa siswa sudah mengetahui arti tentang sinonim dan antonim, siswa menjawab tuturan guru tersebut “bukuku ketinggalan buk”. Maksud tuturan guru tersebut adalah penutur bertanya dengan maksud ingin mengetahui apakah siswa tersebut mengerti arti dari antonim dan sinonim tersebut. Dan pada tuturan (3) guru bertanya kembali penanda tindak tutur bertanya ditandai dengan kata “ kenapa”.

Perintah (*requirements*)

Fungsi ini digunakan ketika penutur mengekspresikan keinginan kepada penutur untuk melakukan sesuatu . Penutur harus melakukan itu, ia melakukannya karena keinginan penutur . Tindak tutur memerintah dapat dilihat pada data berikut.

(T.5)Guru: Yang tidak membawa buku coba pinjam diperpustakaan!

(T.6) Siswa (MY) : kami boleh istirahat buk?

(T.7) Guru : Ya tidaklah kitaka baru mulai belajar kok malah istirahat. Bukak-bukak bukunya.

Pada tuturan (5) diatas tindak tutur untuk memerintah digunakan oleh guru yang diajukan kepada siswa. Siswa harus menjawab yang diinginkan penutur, tetapi siswa menjawab dengan jawaban yang tidak diinginkan guru. Selanjutnya Guru memerintah siswa untuk meminjam buku diperpustakaan dan pada tuturan (7) guru memerintah siswa untuk membukak buku.

Larangan (*prohibitive*)

Fungsi ini digunakan penutur untuk mengekspresikan larangan agar penutur tidak melakukan sesuatu yang tidak diinginkan penutur. Tindak tutur melarang dapat dilihat pada data berikut .

(T.8) Guru : Hei semua jangan pada ribut.

(T.9) Siswa : Iya buk

(T.10) Guru : Rajiq jangan main kertas, simpan mainannya

(T.11) Siswa (MR) : iya buk.

Pada tuturan (8) saat guru sedang menyampaikan materi beberapa siswa mulai mengobrol terdengar sangat ribut. Kemudian guru melarang siswa agar tidak rebut, siswapun mejawab dengan serentak “iya buk”. Selanjutnya pada tuturan (10) merupakan tuturan larangan dengan ditandai kata “jangan” yang berarti tidak boleh atau tidak usah. Pada saat itu guru sedang menjelaskan pelajaran terlihat seorang siswa sedang bermain kertas dan guru melarang siswa tersebut.

Pemberian Izin (*permissives*)

Fungsi ini digunakan penutur untuk memberi kesempatan atau keleluasaan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu hal . Tindak tutur pemberian izin dapat dilihat pada data berikut.

(T.12) Siswa (DF) : Buk izin ke WC

(T.13) Guru : Ya boleh, tapi sendirian aja gak usah ajak teman.

(T.14) Siswa (DF) : Iya buk.

(T.15) Guru : Yang lainnya dengar gak, kalau mau permisi ke WC itu ibuk izinkan, tapi gak boleh bawa temen, masa mau pipis ajak-ajak temen, emang pipisnya mau barengan.

Tuturan (12) terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung seorang siswa seorang meminta izin untuk pergi ke WC. Selanjutnya pada tuturan (13) guru membolehkan dalam arti mengizinkan siswa tersebut untuk pergi ditandai dengan kata “Ya boleh “ artinya guru mengizinkan. Dan selanjutnya pada tuturan (15) guru memberitahu bahwa mengizinkan jika ada yang permisi ke WC dengan syarat tidak boleh mengajak teman

yang lain.

Nasihat (*advisories*)

Dalam fungsi ini penutur mengekspresikan pemberian nasihat atau petuah terhadap kesalahan yang dilakukan oleh penutur. Pemberian nasihat diberikan untuk membuat petutur menjadi lebih baik. Penutur berharap pemberian nasihat diterima dan menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki kesalahan bagi petutur. Tindak tutur menasihati dapat dilihat pada data berikut.

(T.16) Guru : Makanya kalau belajar itu yang fokus coba lihat ceritanya di buku itu, dibaca dulu baru dikerjakan. Ada juga belum lancar membacanya kan coba rajin-rajin bukak buku cerita dilatih sedikit-sedikit biar bacanya jadi lancar, dirumah juga belajar membaca apa yang kita pelajari hari ini nanti diulang lagi dirumah biar tidak lupa dan lebih paham lagi.

(T.17) Siswa (FD) : ibuk, yang nomor tiga maksudnya apa buk?

(T.18) Guru : Nah semuanya lihat ferdi dia mau bertanya, jadi kalau yang tidak tau itu ya tanya jangan diam aja, kalau orang yang ingin pintar dan ingin tahu dia sering bertanya dengan bertanya pengetahuan kita makin luas, kita makin pintar. Jadi untuk semuanya jangan malu-malu nanya kalau tidak mengerti.

Tuturan (16) terjadi saat guru memberikan tugas yang ada didalam buku, lalu seorang siswa bertanya bertanya kepada temannya “ Nomor satu apa isinya aku gak baca” tuturan anak tersebut didengar oleh guru, lalu guru mulai menasihati siswa tersebut, agar belajar fokus dan rajin-rajin dalam membaca. Gurupun menasihati semua siswa untuk mengulang lagi pelajaran yang telah disampaikan agar tidak lupa, karena ada sebagian murid masih belum lancar untuk membaca guru menasihati agar dirumah juga belajar biar membaca jadi lancar. Selanjutnya pada tuturan (18) terjadi setelah guru memberi nasihat, seorang siswa bertanya tentang tugas yang ada didalam buku. Guru mulai menasihati kembali semua siswa agar mau bertanya dan jangan malu-malau untuk bertanya saat tidak tau atau tidak mengerti dalam pelajaran.

Permintaan (*requestives*)

Fungsi permintaan antara lain meminta, mengharap, memohon, dan menawarkan. Fungsi meminta adalah untuk mengekspresikan tuturan kepada mitra tutur, agar penutur memperoleh sesuatu. Petutur tidak harus melakukan apa yang di minta, apabila penutur tidak mengekspresikan paksaan. Tindak tutur permintaan dapat dilihat pada data berikut.

(T.19) Guru : Besok ibu minta kalian siapa yang ada buku cerita dirumahnya dibawa ya, siapa yang ada saja. Karena besok kita belajar memahami isi dari cerita tersebut.

(T.20) Siswa (WN) : Ibuk aku ada buku cerpen buk, boleh dibawa itu buk?

(T.21) Guru : Cerpen boleh juga, Oke yang sudah selesai tugasnya langsung bawa kedepan ibu nilai.

Tuturan (19) dan (21) merupakan tuturan yang terjadi pada saat

pembelajaran berlangsung. Pada tuturan (19) guru meminta siswa pada pertemuan selanjutnya membawa buku cerita dari rumah. Penanda tuturan permintaan pada kata “minta”. Penggunaan kata “minta” mengandung maksud bahwa tuturan guru hanya sekedar permintaan, boleh dilaksanakan dan boleh tidak oleh petutur. Siswa sebagai petutur tidak harus melaksanakan perintah guru dengan cara membawa buku cerita tersebut. Siswa yang tidak membawa bisa saja mendengarkan teman yang membawa buku tersebut. Pada tuturan (21) ketika guru memberikan latihan atau tugas berkelompok waktu pelajaran akan segera selesai, guru meminta siswa yang sudah selesai mengerjakan soal untuk langsung dibawa ke depan meja guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 262/VI Suko Rejo, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran yaitu memerintah, bertanya, melarang, memberi izin, menasihati, dan permintaan. Tuturan yang sering dipergunakan guru dalam proses pembelajaran adalah tindak tutur bertanya yaitu 37 tuturan. Jika dipresentasikan sebanyak 60,65% fungsi bertanya yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada penelitian di SD Negeri 262/VI Suko Rejo dalam proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V. Disarankan Bagi guru Bahasa Indonesia, diharapkan mampu menggunakan berbagai jenis bentuk tindak tutur direktif agar proses pembelajaran dikelas menjadi menyenangkan bagi siswa. Guru juga diharapkan dapat mengembangkan kualitasnya agar dapat menjadi pengajar yang lebih ramah, lebih mudah dimengerti cara penyampaiannya, sehingga siswa bisa memberikan respons positif didalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer Dan Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2014. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cummings, Louse 1990. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwi. 2009. “ Analisis Tindak Tutur Direktif dan Komisif pada Bahasa Percakapan Anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal Jantran Tahun Ajaran 2008/2009”.
- Ema Erwin. 2019. “Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 22 Makassar”.
- Leec.Geoffrey.1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Mulyana 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik Dan Penelitian Pragmatik*.

- Rohmadi, Muhamad. 2010. *Pragmatik: Teori Dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-Anak*, Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sumarsono, 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Kuanfitatif Dan R&D*. Bandung Alfabet.
- Tamsir (2016), "Tindak Tutur Direktif Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 5 Bontoramba Kabupaten Jeneponto".
- Wijana. I Dewa Putu. 1996. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Yule, Goerge. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusrizal. 2012. *Tindak Tutur dalam Proses Ujian Skripsi Mahasiswa STKIP YPM Bangko Jambi*. Disertasi: Universitas Negeri Jakarta.